

Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan

Lu'lu Nafisah¹, Aisyah Aprilicilana Aryani², Yuditha Nindya Kartika Rizqi³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
¹lulunafisah94@unsoed.ac.id

Received: 25 Agustus 2020; Revised: 3 September 2021; Accepted: 25 September 2021

Abstract

Violence against children is found everywhere, whether in schools, homes or in public spaces. Violence experienced by children is either verbal or non-verbal and is done by anyone. The impact of violence was experienced by both victims, perpetrators and witnesses with the magnitude of the impact from mild to severe including attempted suicide and teenage pregnancy. One of the strategies for preventing, dealing with, and overcoming violence is Life Skills training. This community service activity is aimed at increasing the knowledge, attitudes and life skills of adolescents in relation to protecting themselves from violence. These activities include brainstorming, outreach, discussion, and simulation. The media used include modules, flipcharts, and simulation sheets. The activity was attended by 33 teenagers who actively participated in the Scouting and PMR activities. The results of the activity were evaluated using pre-test and post-test questionnaires, pictorial quizzes, and practice. The results of this activity consisted of identifying the exposure to violence experienced by participants, the participants' perceptions of the role of life skills in protecting themselves from violence, and increasing the participants' knowledge and skills related to 12 kinds of life skills. Commitment and cooperation between the school and related agencies or institutions is needed therefore it can prevent violence against children and create child-friendly schools.

Keywords: *child violence; life skills; training; youth; schools*

Abstrak

Kekerasan terhadap Anak dapat terjadi dimana saja baik di sekolah, rumah, ataupun di ruang publik. Bentuk tindak kekerasan dapat berupa kekerasan verbal ataupun non-verbal dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Dampak kekerasan dialami baik oleh korban, pelaku, ataupun saksi dengan besaran dampak dari yang ringan sampai berat termasuk percobaan bunuh diri dan kehamilan remaja. Strategi yang dapat mencegah, menangani, dan menanggulangi kekerasan adalah pelatihan kecakapan hidup. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kecakapan hidup remaja berkaitan dengan upaya melindungi dari kekerasan. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari brainstorming, penyuluhan, diskusi, dan simulasi. Media yang digunakan antara lain modul, lembar balik, dan lembar simulasi. Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari 33 remaja yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka dan PMR. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, kuis bergambar, dan praktik. Hasil kegiatan ini terdiri dari identifikasi paparan kekerasan yang dialami peserta, persepsi peserta mengenai peranan kecakapan hidup dalam melindungi diri dari kekerasan, dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta berkaitan dengan 12 macam kecakapan hidup. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini.

Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan

Lu'lu Nafisah, Aisyah Aprilicilana Aryani, Yuditha Nindya Kartika Rizqi

Diharapkan manfaat kegiatan dapat dirasakan oleh seluruh peserta dan membantu mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

Kata Kunci: kekerasan terhadap anak; kecakapan hidup; pelatihan; remaja; sekolah

A. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dimana saja baik di sekolah, rumah, ataupun di ruang publik dan juga dalam bentuk kontak fisik maupun non-kontak fisik. Hubungan korban dengan pelaku juga bisa siapa saja, bahkan orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban juga dapat menjadi pelaku (Bhatla et al, 2015; Wandera et al, 2017).

Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (PPT PKBGA) Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018 kekerasan terhadap anak masih mendominasi. Dari 140 kasus yang didampingi, 62 di antaranya kasus kekerasan terhadap anak dan 40 di antaranya kekerasan seksual dan pelaku didominasi oleh orang-orang dekat yang dikenal korban. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan seks sejak dini bagi anak di sekolah dengan catatan disesuaikan dengan usia anak (Effendi, 2018). Penelitian sebelumnya mengungkapkan kebutuhan siswa terhadap kegiatan edukasi mengenai kekerasan dan apa yang harus dilakukan mereka saat terjadi kekerasan pada dirinya atau pada orang lain. Bahkan 76% siswa menyatakan mereka tidak pernah mengikuti kegiatan semacam penyuluhan terkait isu kekerasan dalam 3 tahun terakhir (KPPA, 2015; UNICEF 2016).

Anak yang menjadi korban atau menyaksikan terjadinya kekerasan di rumah beresiko tinggi menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari (Abrahams et al., 2014). Dampak kekerasan yang dialami pada anak dapat berupa luka, memar, benjolan, rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga, depresi, gangguan capaian akademik, dan kesehatan mental yang terganggu (Abrahams et al., 2014; Bhatla et al., 2015; Klomek et al, 2015;

Romano et al, 2015). Intervensi dan konseling pada remaja dibutuhkan untuk mengontrol emosi dan perilaku siswa dalam menghadapi kekerasan yang mungkin terjadi pada dirinya. Salah satu strategi yang direkomendasikan oleh WHO dalam mencegah, menangani, dan menanggulangi kekerasan adalah pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup (WHO, 2019).

Penelitian sebelumnya di SMK Swagaya 1 Purwokerto menyebutkan peserta didik putus sekolah karena terjerumus dalam pergaulan bebas yang tidak dapat menjaga pergaulannya terhadap lawan jenis. Mereka kemudian mengakhiri sekolah diantaranya karena mengalami kehamilan tidak diinginkan. Faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual peserta didik diantaranya pengaruh teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan gadget, dan peran orang tua (Anugrah, 2016; Galih, 2018).

Kejadian kekerasan yang kerap kali terjadi di sekolah sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan sekolah sejatinya berperan penting dalam melindungi anak-anak dari kejadian kekerasan, perasaan tidak aman, dan kejadian lain yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Berbagai penelitian telah mengungkapkan keberhasilan program-program yang melibatkan peran aktif sekolah dalam menekan kejadian kekerasan pada remaja, salah satunya dalam memberikan pelatihan keterampilan hidup untuk mewujudkan pergaulan yang sehat dan terhindar dari kejadian kekerasan dan konsekuensi negatifnya (Brenick et al, 2014; Hillis et al., 2016; Menesini & Salmivalli, 2017).

Berdasarkan hasil koordinasi dan wawancara dengan Kepala SMK Swagaya 1 Purwokerto dan Pembina Pramuka, peserta didik di SMK ini berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam diantaranya

dari keluarga *broken home*, buruh migran Indonesia, dan yang diasuh oleh kakek atau neneknya. Tersedia ruang BK dan guru BK, namun belum terdapat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang fokus memberikan konseling kepada remaja. Peran guru BK seharusnya fokus pada bimbingan karir, namun kesehariannya disibukkan dengan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik seperti terlambat ke sekolah, tidak masuk sekolah, bahkan sampai ke pelanggaran yang lebih berat dimana pihak sekolah terpaksa harus memanggil orang tua murid untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada murid yang bersangkutan. Oleh karena itu, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pelatihan keterampilan hidup untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam melindungi diri dari kejadian kekerasan terhadap anak.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini yakni pendidikan kesehatan dan pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*). Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ipteks ini telah dilaksanakan dengan lancar selama dua bulan yang terdiri dari edukasi secara daring pada hari Jum'at, 3 Juli 2020 menggunakan *google meet* dan pelatihan secara tatap muka pada hari Jum'at, 7 Agustus 2020 di Aula SMK Swagaya 1 Purwokerto. Peserta kegiatan ini yakni pelajar SMK Swagaya 1 yang aktif mengikuti kegiatan pramuka dan PMR di sekolah sebanyak 50 siswa/i berdasarkan arahan dari Pembina Pramuka dan PMR. Namun, total peserta yang aktif mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir adalah 33 orang.

Kegiatan pertama pada pengabdian ini adalah edukasi mengenai kekerasan terhadap anak dan kegiatan selanjutnya adalah pelatihan kecakapan hidup. Pada sesi pelatihan, peserta kemudian dibagi menjadi 2 kelompok kecil untuk mengoptimalkan penyampaian materi, diskusi, dan simulasi. Pelatihan ini diawali dengan *brainstorming*

tentang kekerasan terhadap anak dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah, menangani, dan menanggulangi kekerasan terhadap anak. Kegiatan yang dipimpin oleh fasilitator ini bertujuan agar peserta memiliki persepsi yang sama sebelum sesi pelatihan dimulai. Selanjutnya tim pengabdian membagikan modul kegiatan dan lembar simulasi pada semua peserta. Materi sekilas tentang keterampilan hidup dan manfaatnya disampaikan sebelum praktik dimulai. Materi yang disampaikan meliputi hak anak, dasar hukum perlindungan hak anak, peran sekolah dalam memenuhi hak dan anak, kekerasan terhadap anak, strategi pencegahan kekerasan di sekolah, dan peran kecakapan hidup dalam melindungi anak dari kekerasan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) yang berlangsung selama 2 jam dengan alat bantu yaitu modul, lembar balik, dan lembar simulasi.



Gambar 1. Pengisian Lembar Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melihat perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan, ketepatan menjawab kuis, dan praktik langsung sesuai arahan dari fasilitator.



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi Life Skills



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi KtA

Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan

Lu'lu Nafisah, Aisyah Aprilicilana Aryani, Yuditha Nindya Kartika Rizqi

Adanya pelatihan ini diharapkan pelajar dapat meningkatkan keterampilannya dalam melindungi diri dari kekerasan pada khususnya dan membangun hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, guru, dan lingkungan sekitarnya termasuk di media social. 12 macam keterampilan hidup disampaikan oleh fasilitator yang terdiri dari: 1) Mengenal diri sendiri dan nilai-nilai pribadi, 2) Merencanakan masa depan, 3) Menjalin hubungan interpersonal, 4) Mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan, 5) Kemampuan menyelesaikan masalah, 6) Berpikir kreatif, 7) Berpikir kritis, 8) Berkomunikasi dan bernegosiasi, 9) Berempati, 10) Mengelola emosi, 11) Mengelola stress, 12) Mencari bantuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 3 tema yaitu 1) Paparan Remaja terhadap Kekerasan 2) Persepsi Remaja tentang Kecakapan Hidup, dan 3) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Remaja.

Paparan Remaja terhadap Kekerasan

Remaja peserta pelatihan ini menceritakan kekerasan yang pernah dialaminya baik kekerasan fisik, psikis, ataupun *cyberbullying* dimana pelaku kekerasan tersebut antara lain orang tua, teman sebaya, kakak tingkat, juga teman di media social. Factor yang melatarbelakanginya juga bermacam-macam mulai dari yang berhubungan dengan kecemburuan social, bentuk tubuh atau penampilan fisik seseorang, dan suatu bentuk pendisiplinan orang tua kepada anaknya.

Hal ini menunjukkan remaja dalam kegiatan ini juga mengalami isu-isu yang dialami oleh remaja lainnya di berbagai Negara, yaitu kekerasan terhadap anak. Remaja menghadapi berbagai isu-isu seperti ketidakadilan gender, kemiskinan, kekerasan, diskriminasi, penyalahgunaan NAPZA, kenakalan remaja, dan lainnya. Permasalahan tersebut memiliki efek samping terhadap remaja juga berpengaruh terhadap

pembangunan global sehingga diperlukan suatu strategi untuk mengoptimalkan potensi tersebut yaitu dengan pelatihan kecakapan hidup (Prajapati et al, 2017).

Program promosi yang fokus pada ketahanan dan kemampuan coping serta perilaku protektif memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak mengatasi stress dan permasalahan lainnya sehingga meningkatkan kesehatan mental anak dan kesuksesan dalam akademik (Fenwick-Smith et al, 2018). Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari kejadian kekerasan akan mempengaruhi mental dan akademik korban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta remaja bahwa mereka merasa tidak percaya diri, sedih, tertekan, dan bahkan ada yang akhirnya pernah memutuskan home schooling selama beberapa bulan dan meminta pendampingan psikolog.

Dampak yang dialami remaja tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan pada hasil penelitian sebelumnya. Remaja yang mengalami dan menyaksikan kekerasan di sekolah melaporkan mereka tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran, menghindari pelaku, merasa sedih dan depresi, timbul luka, merasa terisolasi dan menyendiri, takut datang ke sekolah, dan tidak datang ke sekolah selama beberapa hari (Bhatla et al., 2015; Klomek et al., 2015; Maternowska, Potts, & Fry, 2016).

Persepsi Remaja tentang Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup memperkuat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dan tuntunan masyarakat serta membantu mengatasi berbagai persoalan yang dialaminya dengan cara yang tepat sehingga mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Manfaat lain dari pendidikan keterampilan hidup adalah membantu anak melindungi diri dan bersikap ketika mengalami kekerasan, termasuk kekerasan dalam pacaran dan pernikahan dini (Hillis et al, 2016; Prajapati et al, 2017; Mandigo et al, 2018).

Pada awal kegiatan pengabdian, remaja masih bingung ketika ditanyai beberapa

pertanyaan tentang kecakapan hidup. Mereka belum mampu mengidentifikasi macam-macam kecakapan hidup yang berdasarkan bukti ilmiah membantu melindungi remaja dari kekerasan. Akan tetapi, setelah mereka mendapatkan materi dan mengikuti pelatihan, mereka kemudian mampu menyampaikan pendapatnya mengenai kecakapan hidup dan menyebutkan dengan benar-benar macam-macam kecakapan hidup yang berkontribusi terhadap pencegahan kejadian kekerasan.

Hal ini menunjukkan pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi remaja mengenai persoalan tertentu, dalam hal ini kecakapan hidup yang dapat melindungi remaja dari kekerasan. Hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan keikutsertaan remaja dalam program promosi tertentu meningkatkan pengetahuan dan persepsinya mengenai kecakapan hidup dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Guha et al, 2019). Selanjutnya, hasil kajian sistematik yang dilakukan oleh Hermens et al (2017) mengungkapkan program olahraga khususnya yang ditujukan untuk remaja yang rentan secara social dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup mereka, terutama kecakapan hidup pada aspek kognitif dan social.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Remaja

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta berkaitan dengan upaya melindungi diri dari kekerasan dengan pendekatan kecakapan hidup. Untuk melihat ketercapaian tujuan tersebut, maka tim melakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Tanggapan peserta pendidikan dan pelatihan terkait dengan kekerasan terhadap anak dan kecakapan hidup, dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sebesar 1,57. Hasil uji statistik

didapatkan nilai 0,001, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pada pre test dan post test.

Tabel 1. Distribusi Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Edukasi Mengenai Kekerasan Terhadap Anak pada Siswa SMK 1 Swagaya Purwokerto Tahun 2020

Variabel Skor Pengetahuan	Mean	SD	SE	<i>P</i> <i>value</i>	N
Pres Test	11,97	1,93	0,34	0,0001	33
Post Test	13,55	1,25	0,22		

Sebagian besar peserta pada awalnya belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pelaku kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, dan mekanisme pengaduan tindak kekerasan. Sebagian besar remaja menjawab kekerasan terhadap anak hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih tua (60,6%). Kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang yang lebih tua, tapi juga dapat dilakukan oleh teman sebaya atau yang lebih muda (Bhatla et al., 2015; Devries et al., 2014; Wandara et al, 2017, Rumble, Febrianto, & Larasati, 2018).

Berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, tidak sedikit remaja yang belum dapat mengidentifikasi tindak kekerasan terhadap anak seperti tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mempekerjakan anak. mempekerjakan anak merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak. Hasil penelitian Khatab et al (2019) menemukan 31,6% anak usia 5-10 tahun dan 68,5% anak usia 11-17 tahun sudah bekerja, dimana sekitar 44.7% anak usia 5-10 tahun terlibat dalam pekerjaan berbahaya. Beberapa factor dilaporkan menjadi penyebab munculnya pekerja anak seperti factor social-demografi, kemiskinan, kurangnya perawatan yang memadai, paparan kekerasan.

Bekerja pada masa anak-anak meningkatkan risiko depresi di masa dewasa dan beban kesehatan mental lainnya pada anak. Anak yang bekerja merasa terisolasi dan memiliki harga diri yang rendah

Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan

Lu'lu Nafisah, Aisyah Aprilicilana Aryani, Yuditha Nindya Kartika Rizqi

(Sturrock dan Hodes, 2016; Aransiola dan Justus, 2018).

Selanjutnya remaja juga menjawab pengaduan tindak kekerasan hanya dapat dilakukan oleh anak korban kekerasan (48,5%). Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan, pengaduan tindak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh korban tapi dapat dilakukan melalui rujukan instansi pemerintah dan atau masyarakat, dan melalui penjangkauan.

Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Mengenai Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Diri dari Kekerasan pada Siswa SMK 1 Swagaya 1 Purwokerto Tahun 2020

Variabel Skor Pengetahuan	Mean	SD	SE	<i>P</i> <i>value</i>	N
Pres Test	8,06	1,27	0,22	0,002	33
Post Test	8,82	0,85	0,15		

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang kecakapan hidup sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sebesar 0,75. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,002, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pada pre test dan post test.

Pada awalnya, remaja memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai kecakapan hidup. Hal ini dapat dilihat dari hampir setengah remaja menjawab salah mengenai pengambilan keputusan yang seharusnya dilakukan dengan melihat pertimbangan aspek kesehatan dan moral. Selanjutnya sebagian besar remaja juga menjawab keterampilan hidup dapat dimiliki anak tanpa peran serta orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja harus dibekali dengan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) yang cenderung membawa remaja pada pembentukan karakter yang menjadikan remaja semakin sehat dan bermartabat di

masyarakat (Ermayani, 2015). Penelitian Lokoyi (2016) juga melaporkan pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Keterampilan interpersonal adalah strategi yang efektif untuk mengurangi kekerasan dan perilaku berisiko kesehatan di antara remaja sekolah.

Secara keseluruhan, pendidikan kecakapan hidup baik yang diperoleh melalui strategi formal ataupun informal telah terbukti menjadi strategi intervensi psikososial yang efektif untuk memberdayakan remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah kekerasan, mempromosikan social yang positif, dan meningkatkan kesehatan mental remaja (Prajapati et al, 2017; Okey-Orji & Ekenedo, 2019).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan program dari sekolah berhasil untuk mencegah kekerasan melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan anak mengenai keselamatan diri sendiri, mencari bantuan, menumbuhkan ketenangan dan kepercayaan diri. Program memberikan efek positif apabila dijalankan secara intensif, konsisten, dalam waktu yang lama, melibatkan orang tua, penerapan konseling sebaya, dan penerapan metode disiplin yang tinggi serta kemampuan guru dalam mengkomunikasikan sikapnya terhadap tindak kekerasan (Brenick et al., 2014; Dale et al., 2016; Kyegombe et al., 2017; Lee et al, 2013; Menesini & Salmivalli, 2017; Ttofi & Farrington, 2011).

Berbagai studi global juga memperlihatkan pentingnya peran aktif sekolah memberikan edukasi terkait tumbuh kembang remaja dan problematikanya sebagai upaya prioritas dalam mencegah perkawinan anak dan kekerasan dalam hubungan antar remaja baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar sekolah (Fellmeth et al, 2013; Hillis et al., 2016; Malhotra et al, 2011; Merrill et al., 2018).

Oleh sebab itu, pendidikan kecakapan hidup direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diberikan setiap hari oleh pelatih/guru/konselor

kecakapan hidup untuk meningkatkan kesehatan mental siswa, membekali mereka dengan keterampilan beradaptasi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan mengubah situasi kehidupan dan memberdayakan mereka untuk menjadi kontributor yang berfungsi penuh bagi masyarakat tuan rumah pada khususnya dan dunia pada umumnya (Prajapati et al, 2017; Baishya, 2019; Okey-Orji & Ekenedo, 2019).

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan pengalaman remaja yang berkaitan dengan kejadian kekerasan di sekitarnya, persepsi remaja mengenai kecakapan hidup dan peranannya dalam melindungi seseorang dari kekerasan, serta adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja berkaitan dengan macam-macam kecakapan hidup. Remaja pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan dan menyadari pentingnya kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan akibat kejadian kekerasan yang dialaminya. Oleh sebab itu, penerapan program pelatihan kecakapan hidup ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas atau di kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meningkatkan jumlah remaja yang memiliki kecakapan hidup yang dapat melindungi diri mereka dari kekerasan juga meningkatkan motivasi dalam belajar.

Saran

Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan atau materi kegiatan ekstrakurikuler. Monitoring dan pendampingan sangat diperlukan sehingga peserta dapat menjadi pendidik sebaya yang menyampaikan informasi yang diperolehnya kepada teman-temannya. Pendampingan juga direkomendasikan sehingga manfaat kegiatan ini dapat terus dirasakan dan membantu mencegah terjadinya kekerasan di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terimakasih kepada SMK Swagaya 1 Purwokerto yang telah membantu kami dalam mengumpulkan peserta dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan pada Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM Unsoed).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, N., Devries, K., Watts, C., Pallitto, C., Petzold, M., Shamu, S., & García-Moreno, C. (2014). Worldwide prevalence of non-partner sexual violence: A systematic review. *The Lancet*, 383(9929), 1648–1654. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62243-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62243-6)
- Anugrah, T. P. (2016). Cerita Anak Putus Sekolah (Studi Deskriptif Anak Putus Sekolah di SMK Swagaya 1 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. UNSOED.
- Aransiola T. J. & Justus, M. (2018). Child Labor Hazard on Mental Health: Evidence from Brazil. *J Ment Health Policy Econ*, 21(2):49-58.
- Baishya, M. (2019). Life Skill Education for Adolescents: It's Relevance in the 21st Century. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 4 (8): 41-43.
- Bhatla, N, Achyut, P, Khan, N., & Walia, S. (2015). *Are School Safe and Gender Equal Spaces? Findings from a baseline study of school related gender-based violence in five countries in Asia*. Retrieved from <http://www.icrw.org/publications/are-schools-safe-and-gender-equal-spaces>.
- Brenick, A., Shattuck, J, Donlan, A., Duh, S., & Zurbriggen, E. L. (2014). Children and Youth Services Review

Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan

Lu'lu Nafisah, Aisyah Aprilicilana Aryani, Yuditha Nindya Kartika Rizqi

- Empowering children with safety-skills : An evaluation of the Kidpower Everyday Safety-Skills Program. *Children and Youth Services Review*, 44, 152–162. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.06.007>.
- Carrera Fernandez, M. V., Fernandez, M. L., Castro, Y. R., Failde Garrido, J. M., & Otero, M. C. (2013). Bullying in Spanish secondary schools: Gender-based differences. *The Spanish Journal of Psychology*, 16 (E21). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/sjp.2013.37>.
- Dale, R., Shanley, D. C., Zimmer-Gembeck, M. J., Lines, K., Pickering, K., & White, C. (2016). Empowering and protecting children by enhancing knowledge, skills and well-being: A randomized trial of Learn to BE SAFE with Emmy TM. *Child Abuse & Neglect*, 51, 368–378.
- Devries, K. M., Child, J. C., Allen, E., Walakira, E., Parkes, J., & Naker, D. (2014). School violence, mental health, and educational performance in Uganda. *Pediatrics*, 133(1), e129-137. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-2007>.
- Effendi, H. E. (2018). *PPT PKBGA: Kekerasan Seksual pada Anak di Banyumas Tinggi*.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5 (2).
- Fellmeth, G. L., Heffernan, C., Nurse, J., Habibula, S., & Sethi, D. (2013). Educational and skills-based interventions for preventing relationship and dating violence in adolescents and young adults (Review). *Cochrane Database of Systematic Review*, (6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004534.pub3.www.cochranelibrary.com>
- Fenwick-Smith A, Dahlberg EE, Thompson SC. (2018). Systematic review of resilience enhancing, universal, primary school-based mental health promotion programs. *BMC Psychology*. 6:30. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40359-018-0242-3>
- Galih, RA. (2018). Hubungan Antara Teman Sebaya, Religiusitas, Pemanfaatan Gadget, dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UMP.
- Guha I, Maliye CH, Gupta SS, Garg BS. (2019). Qualitative Assessment of Life Skill Development of Adolescent Girls through Kishori Panchayat: An Adolescents for Health Action Model in Selected Villages of Rural Central India. *Indian J Community Med*. Jul-Sep; 44(3): 265–270. Doi: 10.4103/ijcm.IJCM_74_19.
- Hillis, S., Mercy, J., Saul, J., Gleckel, J., Abad, N., & Kress, H. (2016). THRIVES: Using the Best Evidence to Prevent Violence Against Children. *Journal of Public Health Policy Violence and Health: Merging Evidence and Implementation*.
- Khatab K, Raheem MA, Sartorius B, Ismail M. (2019). Prevalence and risk factors for child labour and violence against children in Egypt using Bayesian geospatial modelling with multiple imputation. *PLoS ONE* 14(5):e0212715. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212715>.
- Klomek, A. B., Sourander, A., & Elonheimo, H. (2015). Bullying by peers in childhood and effects on psychopathology, suicidality, and criminality in adulthood. *The Lancet Psychiatry*, 2(10), 930–941. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00223-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00223-0)
- Kyegombe, N., Namakula, S., Mulindwa, J., Lwanyaaga, J., Naker, D., Namy, S., ... Devries, K. M. (2017). Social Science & Medicine How did the Good School Toolkit reduce the risk of past week

- physical violence from teachers to students? Qualitative findings on pathways of change in schools in Luwero, Uganda. *Social Science & Medicine*, 180, 10–19.
- Lee, S., Kim, C., & Kim, D. H. (2013). A meta-analysis of the effect of school-based anti-bullying programs. *Journal of Child Health Care*, 19(2).
- Lokoyi, O. O. (2016). Effects of School-Based Life Skills Training On Violence And Health Risk Behaviours Among Inschool Adolescents In Delta State. *Thesis*. Department of Human Kinetics and Health Education, Faculty of Education, University of Ibadan.
- Malhotra, A., Warner, A., McGonagle, A., & Lee-Rife, S. (2011). Solutions to End Child Marriage: What the Evidence Shows. *International Center for Research on Women*, 1–30. <https://doi.org/10.3109/03014461003727606>
- Mandigo, J., Corlett, J., Holt, N., Van Ingen, C., Geisler, G., MacDonald, D., & Higgs, C. (2018). The impact of the Hoodlinks Programme on developing life skills and preventing youth violence in Guatemala City. *Journal of Sport for Development*, 6(11), 21–37.
- Maternowska, M. C., Potts, A., & Fry, D. (2016). *The Multi-Country Study On The Drivers Of Violence Affecting Children A Cross-Country Snapshot Of Findings Framework*. Unicef Office of Research, Florence, Italy. Retrieved from www.unicef-irc.org/research/274
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22 (sup 1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.
- Merrill, K. G., Knight, L., Namy, S., Allen, E., Naker, D., & Devries, K. M. (2018). Child Abuse & Neglect Effects of a violence prevention intervention in schools and surrounding communities: Secondary analysis of a cluster randomised-controlled trial in Uganda. *Child Abuse & Neglect*, 84(August), 182–195.
- Niels Hermens, Sabina Super, Kirsten T. Verkooijen & Maria A. Koelen. (2017). A Systematic Review of Life Skill Development Through Sports Programs Serving Socially Vulnerable Youth. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 88:4, 408-424, DOI: 10.1080/02701367.2017.1355527
- Okey-Orji, S., Ekenedo, GO. (2019). Life Skills Acquisition: A Panacea for Domestic Violence Among Adolescents In Nigeria. *Academic Research International*, 10(3).
- Prajapati R, Sharma B, Sharma D. (2017). Significance of Life Skills Education. *Contemporary Issues in Education Research – First Quarter 2017*, 10 (1).
- Romano, E., Babchishin, L., Marquis, R., & Fréchette, S. (2015). Childhood Maltreatment and Educational Outcomes. *Trauma, Violence, & Abuse*, 16 (4), 418–437.
- Rumble, L., Febrianto, R. F., & Larasati, M. N. (2018). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, XX(X), 1–16. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Sturrock, S., Hodes, M. (2016). Child labour in low- and middle-income countries and its consequences for mental health: a systematic literature review of epidemiologic studies. *Eur Child Adolesc Psychiatry* 25, 1273–1286. <https://doi.org/10.1007/s00787-016-0864-z>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>

Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan

Lu'lu Nafisah, Aisyah Aprilicilana Aryani, Yuditha Nindya Kartika Rizqi

Walker, S., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., Black, M. M., Nelson, C. A., Huffman, S. L., ... Richter, L. (2011). Inequality in Early Childhood: Risk and Protective Factors for Early Child Development. *The Lancet Global Health*, 378(9799), 1325–1338.

Wandera, S. O., Clarke, K., Knight, L., Allen, E., Walakira, E., Namy, S., ... Devries, K. (2017). Violence against children perpetrated by peers: A cross-sectional school-based survey in Uganda. *Child Abuse & Neglect*, 68 (October 2016), 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.04.006>

WHO. (2016). *INSPIRE: seven strategies for ending violence against children*. Geneva, World Health Organization.

WHO. (2019). *School-Based Violence Prevention. A Practical Handbook*. Geneva, World Health Organization.